

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA AFIRMASI
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN)**

SKRIPSI

PEMBIMBING:

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

OLEH:

Rahmi

C021181031



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA AFIRMASI
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh :
Rahmi
C021181031



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA AFIRMASI
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN)**

Disusun dan diajukan oleh:

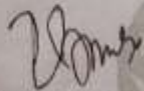
Rahmi
C021181031

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, 19 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

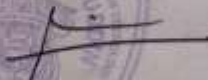


Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19850705 201801 6 001

Ketua Program
Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL (STUDI PADA MAHASISWA AFIRMASI
PAPUA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN)

Disusun dan diajukan oleh:

Rahmi


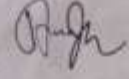
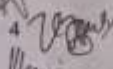
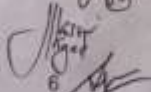
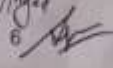
C021181031

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 19 Januari 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Sekretaris	2 
3.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	3 
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4 
5.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Agus Salim Gakhar, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 10 Januari 2023

Yang membuat Pernyataan



Nim. C021181031

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmatNya sehingga skripsi yang berjudul Hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial (studi pada mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi ummatnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini disusun melalui proses yang panjang dan menjadi pengalaman yang luar biasa bagi peneliti. Proses tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun, dengan adanya usaha, banyaknya doa, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, peneliti menyampaikan banyak terima kasih.

1. Terima kasih kepada pihak Universitas, pihak Fakultas, dan pihak Prodi Psikologi yang telah
2. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Psikologi Unhas yang telah memfasilitasi kegiatan perkuliahan saya selama kurang lebih 5 tahun. Terima kasih telah meyakinkan saya atas keputusan saya untuk melanjutkan studi saya di Prodi Psikologi Unhas.
3. Terima kasih kepada Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych dan Pak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing Akademik, atas pendampingannya kepada saya selama berproses di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan kepada saya, hingga saya bisa sampai pada tahap ini..

4. Terima kasih kepada Ibu Umniyah Saleh, S.Psi,M.Psi,Psikolog selaku pembimbing satu saya selama mengerjakan skripsi. Satu tahun lebih bukanlah waktu yang sebentar, namun ibu selalu bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan ibu yang lain untuk membimbing saya. Terima kasih atas segala umpan balik dan insight yang ibu berikan kepada saya. Terima kasih banyak karena ibu selalu percaya dan yakin akan kemampuan saya untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena ibu selalu mendengarkan dan membantu saya menyelesaikan segala hambatan yang saya lalui selama proses menyelesaikan skripsi. Semoga segala kebaikan ibu dibalas dengan yang lebih baik dari Allah dan semoga ibu selalu diberikan kesehatan agar bisa selalu memberikan dampak positif kepada orang lain.
5. Terima kasih kepada Pak Yassir Arafat Usman, S.Psi,M.Psi,Psikolog selaku pembimbing dua saya selama mengerjakan skripsi. Terima kasih atas kesabaran dan bantuan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya. Terima kasih karena bapak telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing saya. Terima kasih karena bapak selalu memberikan energi positif kepada saya selama proses bimbingan. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang bapak berikan kepada saya. Semoga segala kebaikan bapak dibalas dengan yang lebih baik dari Allah dan semoga bapak selalu diberikan kesehatan agar bisa selalu memberikan dampak positif kepada orang lain.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A dan Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A selaku tim pembahas yang telah memberikan

banyak masukan dan saran sehingga penyusunan skripsi saya menjadi lebih baik.

7. Terima kasih kepada seluruh teman-teman dari Prodi Psikologi angkatan 2018 (closure) yang telah kebersamai saya dan menjadi teman berkolaborasi dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap ini.
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Fifin, Indah, dan Riski yang telah kebersamai saya setiap hari baik dalam keadaan suka dan duka, serta selalu memberikan dukungan kepada saya selama mengerjakan skripsi. Semoga persahabatan ini bisa sampai ke surga.
9. Terima kasih kepada Miftah, Indah, Adek, Diah, Ummul, Nade, dan Nuge yang telah banyak membantu, memberikan dukungan, dan sangat membantu saya baik dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi.
10. Terima kasih kepada Neni yang telah kebersamai saya selama proses bimbingan. Terima kasih karena selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menemani saya selama proses bimbingan sekaligus menjadi saksi bagaimana kita berproses menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bantuan dan energi positif yang telah Neni berikan kepada saya.
11. Terima kasih kepada seluruh responden penelitian saya yaitu teman-teman dari mahasiswa afirmasi Papua, khususnya kepada Yulia Vega dan Genoveva Nurmalai yang sangat membantu saya selama proses penelitian.
12. Terima kasih kepada orang tua saya, kakak dan adik, serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan kepada saya. Terima kasih kepada ayah dan ibu saya yang telah memenuhi kebutuhan saya, mendengarkan keluh kesah saya, dan segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya

hingga saya bisa sampai pada tahap ini. Tanpa kalian, saya tidak akan bisa sampai pada tahap ini.

13. Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas kontribusi dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama untuk pengembangan keilmuan psikologi, khususnya bagi psikologi keluarga. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan umpan balik.

Makassar, 17 Januari 2023



Rahmi
C021181031

ABSTRAK

Rahmi, C021181031, Hubungan Antara Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Hasanuddin), Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023

xvii + 73 halaman, 17 lampiran.

Keluarga merupakan tempat pertama yang penting bagi individu dalam proses perkembangan, salah satunya perkembangan sosial. Namun nampaknya, masih terdapat individu yang memiliki persepsi negatif terhadap keberfungsian keluarganya, sehingga berdampak pada proses penyesuaian sosial individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Responden penelitian berjumlah 95 mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Family Assessment Device* (FAD) dan skala Penyesuaian Sosial. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial sebesar 0,639 dengan nilai signifikansi 0,00. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin.

Kata kunci: Keberfungsian Keluarga, Penyesuaian Sosial, Mahasiswa Papua

Daftar Pustaka: 50 (1960-2022)

ABSTRACT

Rahmi, C021181031, The Relationship Between Perceptions of Family Functioning and Social Adjustment (Study on Papuan Students at Hasanuddin University), Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University Makassar, 2023

xvii + 73 pages, 17 appendices.

The family is an important first place for the individual in the process of development, one of which is social adjustment. However, it seems that there are still individuals who have a negative perception of the functioning of their families, which has an impact on the process of social adjustment of individuals. This study aims to find out whether there is a relationship between perceptions of family functioning and student social adjustments. This research is a correlational quantitative study. The respondents to the study were 95 Papuan affirmation students at Hasanuddin University who were obtained based on purposive sampling techniques. The instruments used are the Family Assessment Device (FAD) and the Social Adjustment scale. The results showed the value of the correlation coefficient of perception of family functioning with social adjustment of 0.639 with a significance value of 0.00. These results show that there is a relationship between perceptions of family functioning and social adjustments in Papuan affirmation students at Hasanuddin University.

Keywords: Family Functionality, Social Adjustment, Papuan Students

Bibliography: 50 (1960-2022)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vj
Abstrak	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Keberfungsian Keluarga	8
2.1.1 Keberfungsian Keluarga <i>The McMaster Model</i>	8
2.1.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	8
2.2 Penyesuaian sosial	15
2.3 Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga.....	23
2.4 Hubungan antara Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga dengan Penyesuaian Sosial.....	25
2.5 Kerangka Konseptual.....	28
2.6 Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Variabel Penelitian	31
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
3.3.1 Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga.....	31
3.3.2 Penyesuaian Sosial.....	32
3.4 Populasi dan Sampel.....	33

3.4.1	Populasi	33
3.4.2	Sampel	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1	McMaster Family Assessment Device (FAD)	34
3.5.2	Penyesuaian Sosial	35
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
3.6.1	Uji Validitas.....	36
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	37
3.7	Teknik Analisis Data	37
3.7.1	Uji Hipotesis	38
3.8	Prosedur Kerja	39
3.8.1	Persiapan.....	39
3.8.2	Pelaksanaan.....	39
3.8.3	Analisis Data	40
3.8.4	Penyusunan Laporan.....	40
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Data Demografi Responden Secara Umum.....	42
4.1.1	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.1.2	Data Responden Berdasarkan Usia.....	43
4.1.3	Data Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Makassar	43
4.2	Analisis Deskriptif Variabel	44
4.2.1	Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga	44
4.2.2	Penyesuaian Sosial.....	49
4.3	Uji Hipotesis	56
4.3.1	Uji Normalitas.....	56
4.3.2	Uji Linearitas.....	57
4.3.3	Analisis Uji Korelasi.....	57
4.4	Simpulan Hasil Penelitian	58
4.5	Pembahasan	59
4.6	Limitasi Penelitian	66
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran.....	68

5.2.1	Bagi keluarga	68
5.2.2	Bagi mahasiswa.....	68
5.2.3	Bagi peneliti selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN		70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-print</i> skala <i>Family Assesment Device</i> (FAD)	35
Tabel 3.2 <i>Blue-print</i> skala Penyesuaian Sosial	36
Tabel 3.3 <i>Timeline</i> Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga ..	44
Tabel 4.2 Kategorisasi Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga	44
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Dimensi Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	46
Tabel 4.4 Kategorisasi Dimensi Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga	47
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Penyesuaian Sosial.....	49
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel Penyesuaian Sosial	50
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Aspek Penyesuaian Sosial	51
Tabel 4.8 Kategorisasi Aspek Penyesuaian Sosial.....	52
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Anova	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Correlation</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Gambar 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia	43
Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Makassar	43
Gambar 4.4 Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga	45
Gambar 4.5 Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Pada Dimensi Problem Solving (pemecahan masalah), Communication (komunikasi), Roles (peran)	48
Gambar 4.6 Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Pada Dimensi Affective Responsiveness (respon afektif), Affective Involvement (keterlibatan afektif), Behavior Control (kontrol perilaku), dan General Functioning (fungsi umum)	48
Gambar 4.7 Tingkat Penyesuaian Sosial	50
Gambar 4.8 Tingkat Penyesuaian Sosial Berdasarkan Aspek Recognition (pengakuan), Participation (partisipasi), Social Approval (penerimaan sosial), dan Altruism (perilaku menolong)	53
Gambar 4.9 Tingkat Penyesuaian Sosial Berdasarkan Altruism (perilaku menolong), dan Conformity (kenyamanan)	53
Gambar 4.10 Tingkat Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.11 Tingkat Penyesuaian Sosial Berdasarkan Usia	55
Gambar 4.12 Tingkat Penyesuaian Sosial Berdasarkan Lama Tinggal di Makassar	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	1
Lampiran 2 Uji Validitas Alat Ukur	10
Lampiran 3 Uji Reliabilitas	13
Lampiran 4 Uji Asumsi	16
Lampiran 5 Uji Hipotesis	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa asal Papua untuk melanjutkan pendidikan sarjana melalui Program Afirmasi Dikti (ADIK). Sejak tahun 2012 hingga saat ini, Universitas Hasanuddin membuka program ADIK. Program ADIK adalah program bantuan pembiayaan pendidikan tinggi khusus untuk mahasiswa dari Papua, Papua Barat, daerah 3T serta anak-anak TKI. Setelah program tersebut berjalan, jumlah mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Mahasiswa afirmasi Papua sebagai mahasiswa perantau akan menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan karena harus meninggalkan daerah asal dan keluarganya untuk melanjutkan studi (Dara, dkk., 2020). Adapun masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau berkaitan dengan adaptasi dalam menyelesaikan tugas, terkendala dalam menjalin interaksi dengan teman, dan merasa rindu dengan daerah atau lingkungan rumah (Rahayu & Arianti, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa Papua merasakan hambatan seperti kurangnya pengetahuan tentang jurusan yang ditempuh, penggunaan bahasa, perbedaan budaya, dan sulit menjalin interaksi dengan mahasiswa lain maupun masyarakat di lingkungan sekitar mereka (Jamlean, dkk., 2021).

Perubahan situasi, tuntutan sosial, dan tuntutan akademik membuat mahasiswa rantau merasakan ketidaknyamanan, baik secara psikis maupun sosial (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Mahasiswa juga akan merasakan hal baru

dan situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, sehingga membutuhkan kemampuan dalam hal penyesuaian agar dapat menghadapi stresor yang akan dihadapi di lingkungan perguruan tinggi (Adiwaty & Fitriyah, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik karena akan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang geografis dan etnis yang lebih beragam serta peningkatan fokus terhadap pencapaian hidup (Santrock, 2011).

Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap keadaan sosial atau realitas sosial untuk dapat hidup bermasyarakat dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan individu untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, yaitu kemampuan menghormati hak orang lain, belajar bergaul dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, sikap altruisme, belajar menghormati nilai dan integritas hukum sosial, adat istiadat, serta tradisi yang ada di masyarakat (Schneider, 1960).

Namun kenyataannya, hasil penelitian terkait penyesuaian sosial mahasiswa rantauan dari Papua menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial (Brimbing & Kahija, 2015). Hal tersebut dikarenakan pengaruh perbedaan dari kota asal dengan tempat atau daerah mereka merantau. Para mahasiswa merasa sulit membina hubungan sosial dikarenakan ketidaknyamanan mereka berada pada lingkungan yang memiliki penilaian negatif terhadap etnis Papua (Brimbing & Kahija, 2015). Mahasiswa dari Papua juga merasa tertutup, malu untuk berbicara, sedih karena jauh dari orang tua, tidak terbiasa dengan lingkungan baru atau sulit beradaptasi,

terkendala menjalin komunikasi karena kurang percaya diri dengan dialek mereka, merasa canggung, bingung, dan bahkan ada yang mengalami *culture shock* (Wowor & Putri, 2022; Nahria & Laili, 2018). Hasil penelitian lain juga menunjukkan terdapat mahasiswa perantau yang merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan konflik yang berkaitan dengan ketidakpastian untuk hidup mandiri bahkan terdapat mahasiswa yang mengalami *homesickness* karena harus hidup sendiri tanpa keluarga (Jain, 2017; Nurayni & Supradewi, (2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial penting untuk dilakukan mahasiswa perantau. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan menghadapi situasi dan kondisi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Namun kenyataannya, masih terdapat mahasiswa perantau khususnya mahasiswa afirmasi Papua yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian sosial di lingkungan yang baru. Mereka sulit menyesuaikan diri dengan teman baru, sulit menjalin interaksi, dan komunikasi mereka sangat terbatas.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu menurut Schneider (1960) adalah pengaruh kondisi lingkungan rumah dan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan memberikan dukungan, perhatian, mengawasi perilaku dan keberadaan anak, serta menjadi komunikator yang baik (Jahja, 2011). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhoades & Wood (2014) yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu. Persepsi individu terhadap keluarga dan konflik

yang terjadi dalam keluarga memengaruhi penyesuaian sosial individu dan menunjukkan bahwa model interaksi yang dipelajari individu dari keluarga memengaruhi interaksi atau hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya (Rhoades & Wood, 2014).

Keluarga merupakan sebuah organisasi berbentuk sistem yang memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya dan didalamnya terjalin interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya (Anderson & Carter, 1990). Fungsi utama dari sistem keluarga adalah menyediakan tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan sosial, psikologis, dan biologis bagi anggota keluarga (Epstein, dkk., 1978). Oleh karena itu, setiap anggota keluarga seyogyanya memenuhi berbagai tugas dan fungsinya untuk mendukung perkembangan setiap anggota keluarga (Ryan, dkk., 2005). Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan berjalannya enam dimensi keberfungsian keluarga yang efektif yaitu, *problem solving* (pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *roles* atau *family roles*, *affective responsiveness* (respon perasaan), *affective involvement* (pelibatan perasaan), dan *behavior control* (kontrol perilaku) (Epstein, dkk., 1978).

Keberfungsian keluarga yang efektif dapat terbangun jika keenam dimensi keluarga terpenuhi. Artinya, setiap dimensi keluarga tersebut memiliki peran penting dan ketika salah satu dimensi tidak berjalan dengan baik maka akan memengaruhi sistem keberfungsian keluarga. Sebagai contoh, ketika dimensi komunikasi tidak berjalan dengan baik tentunya interaksi antar anggota keluarga tidak akan berjalan dengan baik pula (Ryan, dkk., 2005). Komunikasi keluarga merupakan cara bagi setiap anggota keluarga untuk bertukar informasi, baik itu berkaitan dengan komunikasi sehari-hari maupun informasi yang berfokus pada

ekspresi emosi dan perasaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keitnern dkk (2016) bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman bersama mengenai isu instrumental dan emosional dalam keluarga. Adapun Komunikasi keluarga yang baik ditandai dengan penyampaian pesan yang jelas dan tepat sasaran bagi setiap anggota keluarga (Ryan, dkk., 2005).

Pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Pinilih & Margowati, (2016) menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang mempersepsikan komunikasi dalam keluarganya termasuk komunikasi disfungsional. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang baik karena ketidakharmonisan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) juga menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang memiliki persepsi negatif terkait komunikasi yang terjalin dengan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan muncul perasaan sulit memercayai orang tua, merasa tidak setuju pada pernyataan bahwa orang tua selalu menjadi pendengar yang baik, merasa orang tua sering membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan dengan mereka, merasa orang tua mengganggu, dan menyatakan bahwa orang tua terkesan menghina ketika marah (Malihah & Alfiasari, 2018).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2016) menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, dimana individu tidak mampu melakukan penampilan nyata, tidak bisa berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat, dan tidak bisa menerima keadaan dirinya. Kegagalan tersebut dikarenakan masalah yang terjadi dalam keluarga, diantaranya orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya, orang tua yang terlalu otoriter sehingga

menyebabkan anak kurang memiliki harga diri, tidak percaya diri dan sulit bergaul dengan teman (Andriyani, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu adalah lingkungan rumah dan keluarga. Namun pada kenyataannya, mahasiswa yang merantau khususnya mahasiswa Papua mengalami berbagai masalah selama proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka terkendala dalam menjalin komunikasi dengan orang baru, merasa kurang percaya diri, dan berbagai masalah kemandirian sebab mereka tidak hidup bersama dengan keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanudin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanudin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam concern psikologi keluarga. Adapun manfaat tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan kajian di bidang psikologi keluarga, khususnya dalam melihat hubungan persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa yang merantau.
2. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para peneliti yang berminat meneliti variabel dengan alat ukur yang sama, yakni alat ukur persepsi tentang keberfungsian keluarga dan penyesuaian sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa maupun orang tua terkait adanya hubungan persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial anggota keluarga khususnya bagi anak. Adapun manfaat tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta pemahaman kepada orang tua akan pentingnya menjaga keberfungsian keluarga yang dapat memengaruhi kehidupan sosial individu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi calon mahasiswa dalam menghadapi dunia perkuliahan atau lingkungan sosial yang baru, sehingga bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keberfungsian Keluarga

2.1.1 Keberfungsian Keluarga *The McMaster Model*

The McMaster Model of Family Functioning didasarkan pada teori mengenai sistem yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem terbuka yang terdiri dari sistem di dalam sistem dan berkaitan dengan sistem lain diluar keluarga seperti lingkungan kerja, sekolah, keluarga besar, dll. Fungsi utama dari sistem keluarga adalah menyediakan tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan sosial, psikologis, dan biologis bagi anggota keluarga (Epstein.,dkk., 1978).

Tugas keluarga terbagi menjadi tiga, yaitu *basic tasks*, *developmental tasks*, dan *hazardous tasks*. *Basic tasks* atau area tugas dasar merupakan tugas pemenuhan kebutuhan dasar individu, seperti penyediaan makanan dan rumah. *Developmental tasks* atau area tugas perkembangan merupakan tugas perkembangan anggota keluarga yang terbagi menjadi dua, yaitu tahap perkembangan individual (masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua) dan tahap perkembangan keluarga (menikah dan memiliki anak). *Hazardous tasks* atau area tugas berbahaya merupakan tugas keluarga untuk menghadapi masalah yang muncul saat keluarga mengalami sakit, kecelakaan, kehilangan pendapatan, dan perubahan pekerjaan (Epstein, dkk., 1978).

2.1.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan berjalannya fungsi keluarga yang efektif dalam penyelesaian masalah, komunikasi, pembagian

peran yang adil dan jelas, kepekaan emosi, dan keterlibatan afektif serta kontrol terhadap perilaku anggota keluarga. Adapun uraian terkait dimensi tersebut adalah sebagai berikut (Epstein, dkk., 1978):

1. *Problem solving* (pemecahan masalah)

Problem solving (pemecahan masalah) mengacu pada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah untuk dapat mempertahankan fungsi keluarga yang efektif. Masalah dalam keluarga terbagi menjadi dua jenis, yaitu masalah instrumental dan masalah afektif. Masalah instrumental berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari, seperti masalah ekonomi atau pengelolaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan masalah afektif berkaitan dengan emosi dan perasaan, seperti kemarahan atau depresi. Masalah-masalah yang terjadi dalam harus diatasi keluarga demi berjalannya keberfungsian keluarga yang sehat. Ketika dimensi *problem solving* atau pemecahan masalah tidak efektif, pola pemecahan masalah menjadi kurang sistematis dan langkah-langkah pemecahan masalah yang dimiliki akan lebih sedikit bahkan tidak dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah. Adapun tahapan pemecahan masalah menurut model *McMaster* yaitu:

- a. Identifikasi masalah
- b. Berkomunikasi dengan anggota keluarga yang bersangkutan tentang masalah yang terjadi
- c. Mengembangkan solusi alternatif yang layak
- d. Memutuskan salah satu alternatif
- e. Bertindak sesuai keputusan yang telah dipilih
- f. Memantau tindakan
- g. Mengevaluasi efektifitas tindakan dan proses pemecahan masalah

2. *Communication* (komunikasi)

Communication (komunikasi), yaitu cara keluarga dalam bertukar informasi. Komunikasi keluarga terbagi menjadi dua area yaitu komunikasi instrumental dan komunikasi afektif. Komunikasi instrumental adalah pertukaran informasi faktual dan mendukung anggota keluarga untuk memenuhi keberfungsian keluarga, serta berfokus pada kegiatan komunikasi sehari-hari. Sedangkan komunikasi afektif adalah pertukaran informasi yang berfokus pada ekspresi emosi dan perasaan (Miller, dkk., 2000).

Terdapat dua aspek dalam komunikasi keluarga yang terdiri dari kontinum *clear vs masked*, dan kontinum *direct vs indirect*. Komunikasi *clear vs masked* berfokus pada isi dari pesan yang disampaikan melalui pernyataan yang jelas, samar-samar, atau tidak jelas. Komunikasi *direct vs indirect* berfokus pada sasaran dari pesan yang disampaikan, baik itu disampaikan secara langsung dengan ditujukan pada orang yang tepat atau dialihkan kepada orang lain. Berdasarkan kedua kontinum tersebut, terbentuklah empat gaya komunikasi yakni (Ryan, dkk., 2005):

- a. *Clear* dan *direct* dimana pesan yang disampaikan jelas dan ditujukan kepada orang yang tepat. Bentuk komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang paling sehat, contoh ketika orang tua berkata kepada anaknya: "Ibu khawatir karena kamu pulang terlambat"
- b. *Clear* dan *indirect* dimana pesan yang disampaikan jelas tetapi orang yang dituju tidak tepat atau dialihkan ke orang lain, contoh ketika ibu berkata: "Ibu merasa khawatir ketika seorang anak pulang terlambat."

- c. *Masked* dan *direct* dimana konteks pesan tidak jelas tetapi ditujukan ke orang yang tepat, contoh ketika ibu berkata: “Apakah kamu baik-baik saja? Akhir-akhir ini kamu tidak terlihat seperti biasanya”
- d. *Masked* dan *indirect* dimana konteks pesan dan orang yang dituju tidak jelas, contoh ketika ibu berkata: “Anak muda zaman sekarang sulit dinasehati”

Keluarga yang sehat ditunjukkan dengan komunikasi *clear* dan *direct* pada kedua area komunikasi, yaitu area instrumental dan afektif. Artinya semakin *clear* dan *direct* pola komunikasi keluarga, maka akan semakin efektif fungsi keluarga, sedangkan semakin *masked* dan *indirect* pola komunikasi keluarga, maka akan semakin tidak efektif fungsi keluarga (Epstein, dkk., 1978).

3. *Roles* (peran)

Roles atau *family roles* dipahami sebagai perilaku dengan pola repetitif yang dilakukan anggota keluarga untuk memenuhi keberfungsian keluarga. Setiap individu dalam keluarga memiliki peran untuk menyelesaikan tugas dan menjalankan fungsi keluarga. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang mampu memenuhi fungsinya, memiliki alokasi yang jelas, dan akuntabilitas peran yang baik. Peran dalam keluarga terbagi menjadi lima bagian, yaitu (Ryan, dkk., 2005):

- a. *Provision of resources* (penyediaan sumber daya), berkaitan dengan menyediakan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- b. *Nurturing and support* (pemeliharaan dan dukungan), berkaitan dengan memberikan kenyamanan, kehangatan, kepastian, dan dukungan untuk anggota keluarga.

- c. *Personal development* (pengembangan pribadi), berkaitan dengan perkembangan fisik, emosional, pendidikan, perkembangan sosial anak-anak, serta perkembangan karir, kejuruan, psikologis dan sosial bagi orang dewasa.
- d. *Maintenance and management of the family system* (pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga), berkaitan dengan fungsi pengambilan keputusan, batas dan keanggotaan, fungsi kontrol perilaku, keuangan rumah tangga serta fungsi terkait kesehatan.
- e. *Adult sexual gratification* (kepuasan seksual bagi orang dewasa), berkaitan dengan kepuasan terhadap interaksi dengan pasangan.

Selain berkaitan dengan penilaian seberapa baik fungsi keluarga yang terpenuhi, alokasi peran dan akuntabilitas peran juga perlu dipertimbangkan dalam keberfungsian keluarga. Alokasi peran merupakan pola pembagian peran masing-masing anggota keluarga, baik berdasarkan kemampuan, kekuatan, dll. Alokasi peran ini juga termasuk bagaimana distribusi peran dan kepuasan anggota keluarga terhadap pembagian peran. Akuntabilitas peran, yaitu cara keluarga dalam membagikan peran agar berjalan sesuai yang diharapkan. Akuntabilitas memastikan setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab dan adanya pengawasan terhadap pembagian peran (Ryan, dkk., 2005).

4. *Affective responsiveness* (respon perasaan)

Affective responsiveness (respon perasaan) berkaitan dengan daya tanggap atau respon afektif keluarga untuk menanggapi berbagai rangsangan dengan kuantitas dan kualitas perasaan yang sesuai. Semakin tinggi kualitas, kuantitas, dan kesepadanan respon keluarga terhadap stimulus afektif, maka semakin baik

pula bagi keluarga. Adapun respon yang perlu diperhatikan dalam *affective responsiveness*, yaitu (Ryan, dkk., 2005):

- a. *Welfare emotions* yang berkaitan dengan emosi positif seperti kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dukungan, rasa terhibur, kebahagiaan, dan kegembiraan.
- b. *Emergency emotions*, emosi yang berkaitan dengan emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, kekecewaan, dan depresi.

5. *Affective involvement* (pelibatan perasaan)

Affective involvement (pelibatan perasaan), yaitu sejauh mana anggota keluarga dapat menunjukkan minat dan menghargai kegiatan, serta perhatian anggota keluarga satu sama lain. *Affective involvement* berkaitan dengan seberapa banyak dan dengan cara apa anggota keluarga menunjukkan minat satu sama lain. Terdapat enam tingkat keterlibatan perasaan, yaitu (Epstein, dkk., 1978):

- a. *Lack of involvement* (keterlibatan yang kurang), yaitu ketika anggota keluarga tidak menunjukkan adanya ketertarikan dan penghargaan satu sama lain, meskipun berada dalam situasi yang sama.
- b. *Involvement devoid of feelings* (keterlibatan tanpa perasaan), yaitu ketika anggota keluarga menunjukkan ketertarikan namun hanya memberikan sedikit penghargaan atau partisipasi dalam keterlibatan perasaan yang diberikan.
- c. *Narcissistic involvement* (keterlibatan narsistik), yaitu ketika anggota keluarga menunjukkan adanya keterlibatan yang egosentrik dan hanya berdasar pada kepentingan masing-masing individu.

- d. *Emphatic involvement* (keterlibatan empatik), yaitu ketika anggota keluarga menunjukkan kepedulian afektif yang sesungguhnya dan memiliki ketertarikan yang baik pada aktivitas anggota keluarga. Keterlibatan empatik merupakan keadaan ideal yang perlu dimiliki untuk mencapai keberfungsian keluarga.
- e. *Over-involvement* (keterlibatan berlebihan), yaitu ketika anggota keluarga terlalu banyak terlibat terhadap anggota keluarga lainnya.
- f. *Symbiotic involvement* (keterlibatan simbolik), yaitu ketika anggota keluarga saling melibatkan diri terlalu intens sehingga terjadi ketergantungan antar anggota keluarga.

6. *Behavior control* (kontrol perilaku)

Behavior control (kontrol perilaku) didefinisikan sebagai cara keluarga mengekspresikan dan mempertahankan standar perilaku anggota keluarga terutama terkait pengaturan atau aturan yang berlaku dalam keluarga. *Behavior control*, yaitu pola yang dilakukan keluarga untuk menangani perilaku dalam tiga situasi spesifik. Ketiga situasi tersebut adalah situasi yang berbahaya secara fisik, situasi yang melibatkan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis yang muncul, dan situasi yang melibatkan sosialisasi perilaku dari dalam maupun luar keluarga. Keluarga perlu menetapkan kontrol perilaku terhadap masing-masing anggota untuk merawat sistem dalam keluarga. Kontrol perilaku perlu ditetapkan derajat fleksibilitas dan toleransinya. Adapun fleksibilitas atau toleransi ini dicerminkan dalam gaya kontrol sebagai berikut (Epstein, dkk., 1978):

- a. *Rigid behavior control* (kontrol perilaku yang kaku), yaitu ketika aturan yang ditetapkan bersifat kaku, tidak dapat berubah, dan harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

- b. *Flexible behavior control* (kontrol perilaku fleksibel), yaitu ketika aturan yang ditetapkan berdasarkan standar logis, dimana perubahan dapat saja dilakukan tergantung pada konteks pemberlakuannya. Kontrol perilaku ini merupakan keadaan ideal dalam suatu keluarga.
- c. *Laissez-faire behavior control* (kontrol perilaku *laissez-faire*), yaitu ketika aturan yang diberlakukan tidak memiliki standar tertentu dan dapat terjadi perubahan tanpa melihat konteks pemberlakuannya.
- d. *Chaotic behavior control* (kontrol perilaku tak beraturan), yaitu tidak adanya gaya kontrol perilaku yang tetap. Anggota keluarga tidak memahami standar yang diberlakukan dan tidak mengetahui batasan aturan. Kontrol perilaku ini memungkinkan keluarga tidak berfungsi secara efektif.

2.2 Penyesuaian sosial

Schneider (1960) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu bereaksi secara efektif dan sehat terhadap keadaan sosial dengan tujuan memenuhi tuntutan sosial untuk bisa hidup bermasyarakat dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya tanpa menimbulkan konflik baik itu bagi dirinya maupun lingkungannya. Schneider (1960) juga mengemukakan penyesuaian sosial individu merupakan usaha yang dilakukan individu dengan kemampuan atau kapasitas yang dimilikinya untuk bereaksi secara efektif dan memadai dalam realitas sosial.

Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan individu untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, seperti kemampuan menghormati

hak orang lain, belajar bergaul dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, altruisme, belajar menghormati nilai dan integritas hukum sosial, adat istiadat, serta tradisi yang ada di masyarakat. Ketika individu mampu memenuhi aspek-aspek tersebut, maka individu akan sampai pada penyesuaian sosial yang optimal dan bisa diterima di lingkungan sosialnya.

2.1.1 Ruang Lingkup Penyesuaian Sosial

Adapun ruang lingkup dalam proses penyesuaian sosial individu terdiri dari tiga bagian yaitu penyesuaian dengan lingkungan rumah dan keluarga, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, serta penyesuaian di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari tatanan sosial yang kemudian melibatkan pola hubungan yang mengikat antara individu dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, beberapa kasus terkait penyesuaian sosial dipengaruhi oleh penyesuaian rumah yang buruk dan kemudian diikuti dengan kesulitan di lingkungan sekolah atau penyesuaian sosial yang tidak baik sehingga menimbulkan ketidakmampuan untuk bergaul dengan teman sebaya atau orang lain di lingkungan masyarakat. Berikut uraian terkait ruang lingkup dari proses penyesuaian sosial (Schneider, 1960):

1. Penyesuaian di lingkungan rumah dan keluarga

Terdapat beberapa syarat yang menandakan penyesuaian lingkungan rumah dan keluarga yang memadai, seperti:

- a. Hubungan yang baik antara anggota keluarga.
- b. Penerimaan otoritas orang tua

- c. Kemampuan untuk menerima tanggung jawab dan menerima batasan
 - d. Kemauan untuk membantu anggota keluarga mencapai tujuan
 - e. Pembebasan bertahap dari lingkungan rumah dan tumbuhnya kemandirian anak dalam keluarga
2. Penyesuaian di lingkungan sekolah

Penyesuaian yang dituntut di lingkungan sekolah berkaitan dengan persyaratan atau peraturan akademis yang berlaku, sama halnya dengan aturan yang berlaku di lingkungan rumah atau keluarga. Penghormatan dan penerimaan terhadap otoritas, minat, dan partisipasi sepatutnya dimiliki individu dalam kegiatan sekolah. Individu perlu menjalin hubungan yang sehat dan bersahabat dengan teman serta memiliki kemampuan menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah untuk mencapai penyesuaian yang baik di sekolah.

3. Penyesuaian di lingkungan masyarakat

Penyesuaian di lingkungan masyarakat berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial masyarakat. Adapun hal-hal yang penting untuk diperhatikan oleh individu dalam proses penyesuaian di lingkungan sosial seperti kemampuan untuk mengakui dan menghormati hak orang lain, kemampuan bergaul dengan orang lain, memiliki minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, serta kemampuan menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi serta adat istiadat masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup proses penyesuaian sosial individu terbagi menjadi tiga area yaitu lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan ketiga area tersebut saling memengaruhi dan menjadi wadah bagi individu dalam proses menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Ruang lingkup keluarga menjadi lingkungan yang pertama karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk mulai berinteraksi dan berkembang, kemudian lingkungan sekolah yang menjadi tempat dan lingkungan bagi individu untuk belajar dan mulai membangun hubungan dengan orang lain, serta lingkungan masyarakat yang menjadi tempat bagi individu untuk mulai mendapatkan peran sosial yang lebih luas.

2.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Adapun beberapa aspek penyesuaian sosial menurut Schneider (1960):

1. *Recognition*

Recognition adalah kemampuan menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Aspek ini merupakan dasar dari kebutuhan sosial yang perlu dimiliki oleh individu. Individu perlu untuk memiliki kemampuan menerima hak-hak orang lain meskipun tidak sesuai dengan dirinya agar dapat menghindari terjadinya konflik.

2. *Participation*

Participation adalah kemampuan melibatkan diri dalam berelasi. Kemampuan melibatkan diri atau bergaul dengan orang lain dapat mendorong pengembangan diri dalam membentuk persahabatan yang baik. Individu dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri secara sosial ketika mampu menjalin komunikasi atau hubungan yang baik dengan orang lain serta tidak menimbulkan konflik atau pertengkaran dengan orang lain.

3. *Social Approval*

Social Approval berkaitan dengan minat dan simpati individu terhadap kesejahteraan orang lain. *Social approval* menuntut individu untuk meningkatkan kepekaan terhadap masalah dan kesulitan yang dialami orang lain dan bersedia untuk membantu untuk mengurangi kesulitan tersebut. Individu perlu memiliki ketertarikan, harapan, dan aspirasi untuk membantu teman atau kenalan.

4. *Altruism*

Altruism berkaitan dengan sikap sifat rendah hati, jujur, dan tidak egois. Individu perlu memiliki rasa saling ingin membantu dan tidak mementingkan diri sendiri sebagai nilai-nilai moral dalam membangun hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai moral seperti memiliki rasa kemanusiaan, rendah hati, tidak egois, dan jujur ketika mampu diterapkan secara wajar dan bermanfaat bagi orang lain akan membantu individu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik.

5. *Conformity*

Conformity berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghormati nilai, integritas hukum, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Individu perlu memiliki kesadaran untuk menerima atau tidak menentang nilai-nilai, hukum, atau tradisi yang berlaku di masyarakat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Adanya kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan atau tradisi yang berlaku di masyarakat akan membantu individu untuk bisa diterima dengan baik lingkungannya.

Berdasarkan uraian terkait aspek-aspek yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat

memengaruhi penyesuaian sosial individu adalah bagaimana individu bersikap dan merespon lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu mau dan ikut berkontribusi di lingkungan sosialnya, tetapi juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana individu mampu merespon situasi sosial dan memahami aturan yang berlaku sehingga dapat diterima oleh lingkungan tanpa menimbulkan konflik bagi dirinya dan lingkungannya.

2.2.3 Faktor-faktor Penyesuaian Sosial

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian individu yaitu sebagai berikut (Schneider, 1960):

1. *Physical condition* (kondisi fisik)

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian yang dilakukan individu. Individu dapat melakukan penyesuaian dengan baik jika memiliki kondisi fisik yang sehat untuk dapat memenuhi tuntutan atau tekanan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi fisik yang baik secara tidak langsung akan memengaruhi perasaan, kepercayaan diri, dan penerimaan diri yang kemudian dapat memengaruhi individu dalam mengatasi situasi atau masalah yang dihadapi. Sedangkan individu yang memiliki kondisi fisik yang buruk akan menyebabkan individu memiliki perasaan tidak mampu, memiliki kekhawatiran diri yang tidak wajar, ketergantungan, dan merasa ingin lebih diperhatikan oleh orang lain. Namun, hal yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang yang memiliki penyakit tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosial.

2. *Development and maturation* (perkembangan dan kematangan)

Perkembangan dan kematangan berkaitan dengan kondisi diri individu yang dapat memengaruhi pencapaian penyesuaian individu. Proses perkembangan dan kematangan berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dapat dicapai oleh individu dalam setiap tahap perkembangannya. Pada dasarnya, perkembangan dan kematangan diri yang memadai sangat diperlukan oleh individu untuk dapat melakukan penyesuaian yang baik pula.

3. *Psychological condition* (kondisi psikologis)

Terdapat banyak faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses penyesuaian individu. Adapun beberapa faktor tersebut adalah pengalaman, proses pembelajaran, frustrasi dan konflik, kebutuhan psikologis, iklim psikologis, dll. Salah satu hal yang penting bagi penyesuaian adalah proses belajar. Hal tersebut dikarenakan proses belajar telah dimulai dari tahap awal perkembangan individu dan melalui proses belajar tersebut akan berkembang pola-pola respon individu terhadap lingkungan yang kemudian memengaruhi pembentukan kepribadian. Melalui proses belajar, individu akan memahami kondisi di sekitarnya dan bisa belajar dari pengalaman sebelumnya untuk menghadapi situasi yang baru. Pola perilaku tersebut akan terus berkembang hingga membentuk kepribadian individu dan pada akhirnya memengaruhi individu dalam proses penyesuaian diri.

4. *Environmental condition* (kondisi lingkungan)

Adapun kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi penyesuaian individu terbagi menjadi tiga bagian yaitu pengaruh rumah keluarga, pengaruh sekolah, dan pengaruh masyarakat.

- a. Pengaruh rumah dan keluarga. Pada umumnya, lingkungan rumah dan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan individu. Hal tersebut dikarenakan dari semua kelompok sosial, lingkungan rumah dan keluarga merupakan unit yang tidak dapat terpisahkan dan merupakan lingkungan yang paling alami bagi setiap individu. Adapun beberapa hal dalam kehidupan keluarga yang dapat memengaruhi penyesuaian individu adalah konstelasi keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik keanggotaan keluarga, dan kohesi keluarga. Kehidupan keluarga yang memuaskan setiap anggota keluarga sangat diperlukan untuk proses perkembangan emosional yang baik.
- b. Pengaruh sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam dalam mengkondisikan pola penyesuaian individu. Hal tersebut dikarenakan sekolah secara umum diakui sebagai media yang kuat untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral individu.
- c. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana individu mulai bergaul dan melakukan peran sosial. Pengaruh kelompok masyarakat dimana individu berkembang dapat memengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Rasa keanggotaan individu dalam kelompok masyarakat sedikit banyak memengaruhi pemikiran keyakinan, sikap, dan minat individu yang kemudian memengaruhi penyesuaian sosial dan moral individu.

5. *Cultural and religion* (budaya dan agama)

Faktor budaya atau karakteristik budaya memiliki pengaruh terhadap penyesuaian individu. Pengaruh budaya tersebut dapat diperoleh individu melalui keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pengaruh aturan, tuntutan, dan

larangan dalam budaya tertentu pun dapat memengaruhi perilaku individu. Lingkungan dengan budaya yang sehat dalam lingkungan sosial individu akan memengaruhi tindakan individu yang hidup dalam lingkungan tersebut, begitu pula sebaliknya. Selain itu, agama juga merupakan salah satu hal yang memiliki peran dan pengaruh terhadap kehidupan individu. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola tingkah laku individu yang kemudian memengaruhi pola perilaku individu.

Berdasarkan uraian terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian sosial individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu itu sendiri. Adapun faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kondisi fisik, proses perkembangan dan kematangan, proses belajar dan pengalaman serta kondisi psikologis individu. Selanjutnya, terkait faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu berkaitan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta budaya dan agama yang menjadi tempat individu tumbuh dan berkembang.

2.3 Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga

Persepsi merupakan proses mengatur serta mengartikan informasi sensoris yang diterima oleh individu untuk sampai pada tahap memberikan makna pada informasi tersebut (King, 2017). Proses terjadinya persepsi dimulai dari penerimaan stimulus oleh alat indra, diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, lalu kemudian diproses pada otak. Ketika informasi telah diolah di otak, maka proses persepsi telah sampai pada tahap akhir karena individu telah mampu menyadari

stimulus yang diterima dan telah mampu memberi makna terhadap stimulus tersebut (Walgito, 2010).

Proses terjadinya persepsi juga melibatkan proses observasi, rekognisi dan diskriminasi, yang membuat individu mampu mengorganisasikan serta menginterpretasikan stimulus dari lingkungan menjadi suatu informasi atau pengetahuan yang bermakna dan membuat individu mampu merespon stimulus tersebut dengan baik dan terkoordinasi (VandenBos, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang terjadi pada individu untuk menginterpretasi atau memaknai stimulus yang diterima dari lingkungan dan juga dipengaruhi oleh pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh individu.

Keberfungsian menurut *McMaster Model* adalah situasi dalam keluarga yang terdiri dari sistem-sistem dan saling memengaruhi satu sama lain dan keadaan dimana setiap anggota mampu menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Tugas-tugas yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota keluarga berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, dkk., 2005). Adapun persepsi tentang keberfungsian keluarga diartikan sebagai evaluasi atau pemaknaan individu dalam hal ini mahasiswa terhadap sistem yang berjalan dalam keluarga, pemenuhan tugas keluarga, serta pola interaksi yang terjalin dalam keluarga baik itu menyangkut aspek biologis, psikologis, dan sosial. Persepsi individu terhadap keberfungsian keluarga dapat dilihat dengan menggunakan salah satu alat ukur keberfungsian keluarga, yakni *The McMaster Family Assessment Device* (FAD). Alat ukur tersebut disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga menurut model *McMaster*, diantaranya

pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

2.4 Hubungan antara Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga dengan Penyesuaian Sosial

Menurut *McMaster Model*, keluarga merupakan sebuah sistem terbuka yang terdiri dari sistem-sistem dan saling berkaitan satu sama lain. Fungsi utama dari sistem keluarga adalah menyediakan tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan sosial, baik itu dari aspek psikologis maupun aspek biologis bagi anggota keluarga (Epstein, dkk., 1978). Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan berjalannya enam dimensi keberfungsian keluarga yang efektif yakni, *problem solving* (pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *roles* atau *family roles*, *affective responsiveness* (respon perasaan), *affective involvement*, dan *behavior control* (kontrol perilaku) (Epstein, dkk., 1978).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu adalah pengaruh lingkungan yang terdiri dari tiga bagian yakni lingkungan rumah dan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat (Schneider, 1960). Selain itu, menurut Jahja (2011) peran keluarga, bimbingan orang tua dan perilaku sosial yang dikembangkan dalam keluarga juga dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi penyesuaian sosial anak. Orang tua perlu membantu anak dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan memberikan dukungan, perhatian, mengawasi perilaku dan keberadaan anak, serta menjadi komunikator yang baik (Jahja, 2011). Adapun penyesuaian sosial menurut Schneider (1960) adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap keadaan sosial untuk bisa hidup bermasyarakat

dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan serta tidak menimbulkan konflik baik itu bagi dirinya pribadi maupun bagi lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhoades & Wood (2014) menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap keluarga dan konflik yang terjadi dalam keluarga memengaruhi penyesuaian sosial. Model interaksi yang dipelajari individu dari keluarga memengaruhi interaksi atau hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahar & Muzaffar (2017) juga menunjukkan bahwa individu yang hidup dengan keluarganya bisa menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan. Hal ini dikarenakan lebih banyak komunikasi dan kontrol yang diberikan, sehingga individu bisa memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan emosinya terkait kehidupan sosialnya. Selain itu, gaya kelekatan orang tua juga dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu. Perilaku orang tua yang baik, perhatian, dan responsif akan membuat anak memiliki bentuk kelekatan aman dengan orang tua sehingga memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain. Pandangan tersebut akan menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada anak yang memudahkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Rahmadayanti dkk., 2017; Serrano dkk., 2021).

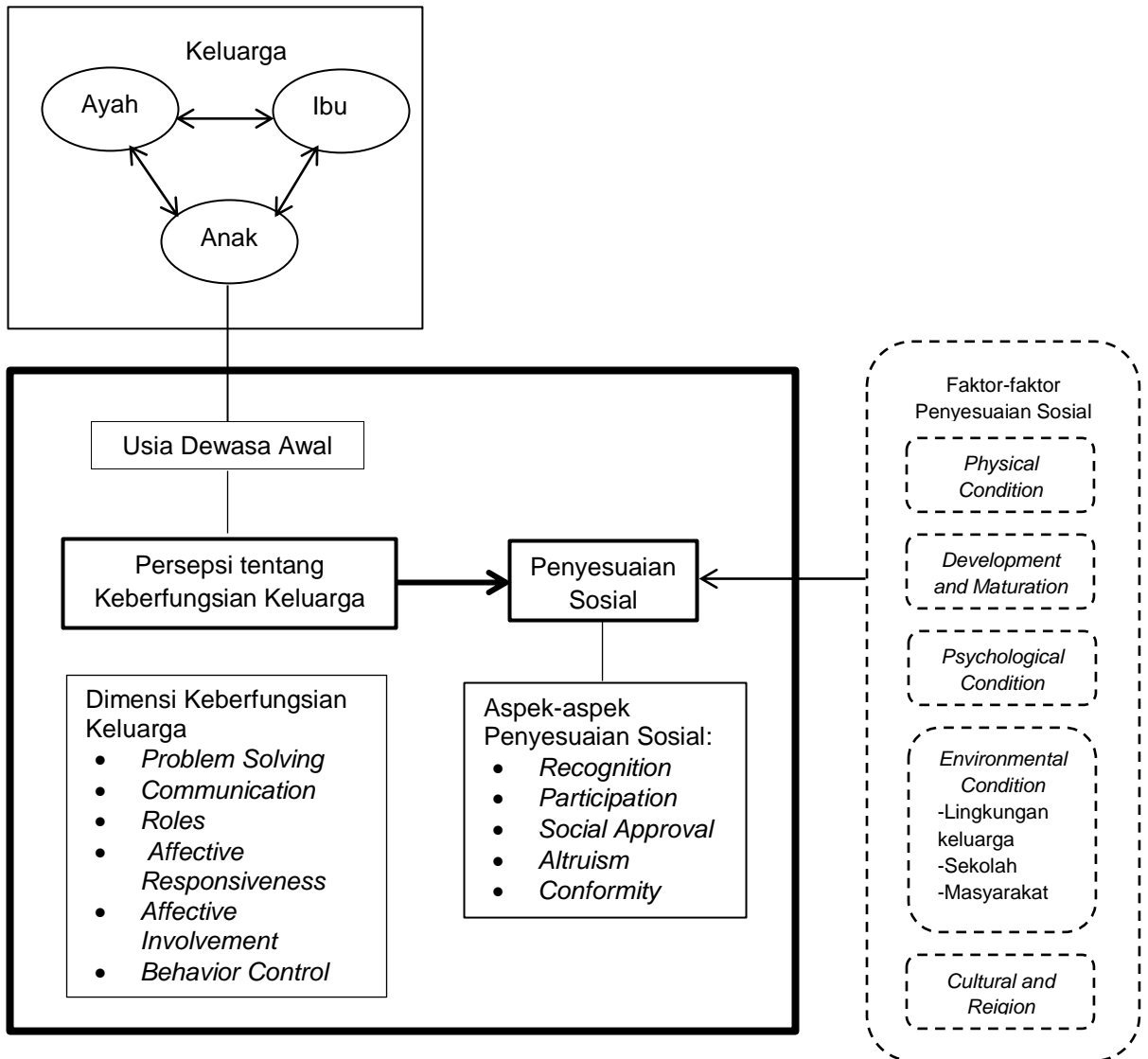
Penyesuaian sosial sangat penting untuk bisa dilakukan oleh individu yang berada di usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun dan pada masa ini individu telah menyelesaikan tugas perkembangannya. Masa juga ditandai dengan peran individu yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, menjadi mahasiswa di universitas atau pendidikan profesional lainnya.

Masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan pergerakan ke arah struktur kehidupan yang lebih besar dan impersonal (Santrock, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulina dan Amalia (2019) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keberfungsian keluarga terhadap penyesuaian sosial, yang artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial mahasiswa. Penyesuaian sosial individu di lingkungan sosial berkaitan atau dipengaruhi oleh hal yang diajarkan kepada individu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya (Nuraini & Yahya, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial individu. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan komunikasi yang terjalin dengan orang tua dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu. Selain itu, keberfungsian keluarga juga dapat memengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan, mahasiswa akan dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru sehingga perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan:

—	Menunjukkan hubungan	→	Menunjukkan arah hubungan penelitian
↔	Menunjukkan saling memengaruhi	□	Variabel penelitian
→	Menunjukkan arah pengaruh/berpengaruh terhadap	▭	Fokus penelitian secara umum
⋯	Faktor-faktor Penyesuaian Sosial		

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas dapat terlihat bahwa terdapat dua variabel yang akan diteliti yakni persepsi tentang keberfungsian keluarga dan penyesuaian sosial. Penelitian ini berfokus untuk melihat persepsi tentang keberfungsian keluarga dari salah satu sistem dalam keluarga yaitu anak, khususnya anak yang berada pada usia dewasa awal. Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa afirmasi Papua.

Karakteristik responden yaitu mahasiswa afirmasi Papua, dipilih karena pada usia dewasa awal biasanya ditandai dengan peran anak menjadi seorang mahasiswa. Bagi mahasiswa perantau, berbagai permasalahan dan tantangan menjadi lebih rumit karena harus meninggalkan keluarganya untuk melanjutkan studi. Sedangkan peran keluarga, bimbingan orang tua dan perilaku sosial yang dikembangkan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi penyesuaian sosial individu. Orang tua perlu membantu anak dalam penyesuaian diri dan sosialnya dengan memberikan dukungan, perhatian, mengawasi perilaku dan keberadaan anak, serta menjadi komunikator yang baik (Jahja, 2011). Selain itu, menurut teori Schneider (1960), salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial individu adalah lingkungan rumah dan keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanudin

2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1 : Ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin.

H0 : Tidak ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan penyesuaian sosial mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Hasanuddin.